



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0 DI PERGURUAN TINGGI

Fane Trisna Fitriana¹, Melia Dwi Renovriski², Esa Apriaditya³

¹Politeknik GUSDURian

²Universitas Perwira Purbalingga

³SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

Surel: fanefitria@gmail.com¹, melia@unperba.ac.id², esaapriaditya04@guru.smk.belajar.id³.

Abstrak	
Kata Kunci: bahasa Indonesia; problematika; revolusi industri 5.0.	Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematikan pembelajaran Bahasa Indonesia menuju era Revolusi Industri 5.0 di perguruan tinggi. Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan <i>library research</i> (studi kepustakaan). Teknik analisis data pada artikel ilmiah ini menggunakan teori Miles dan Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian kepustakaan ini menunjukkan 4 poin problematika pembelajaran bahasa Indonesia menuju era Revolusi Industri 5.0 di perguruan tinggi yaitu mengenai: pengaruh global terhadap pluringual; peran bahasa dan sastra dalam pembangunan bangsa; dampak era Revolusi Industri 4.0 (era sebelumnya) terhadap perkembangan Bahasa Indonesia; serta kedudukan Bahasa Indonesia menuju Revolusi Industri 5.0 terhadap mahasiswa sebagai generasi milenial. Hal tersebut, hendaknya menjadi bahan evaluasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada era Revolusi Industri 4.0 di tingkat perguruan tinggi yang harus terus dibina dan dikembangkan sehingga mahasiswa dapat memahami benar jati diri Bahasa Indonesia yang merupakan ciri bangsa Indonesia di era Revolusi Industri selanjutnya. Tidak hanya menjadi ciri Bangsa Indonesia namun, Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa kebanggaan bagi bangsa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari maupun antar bangsa pada era Revolusi Industri 5.0.
Abstract	
Keywords: Indonesian language, problems; industrial revolution.	<i>This literature research aims to describe the problems of learning Indonesian towards the Industrial Revolution 5.0 era in higher education. Data collection used qualitative descriptive methods with library research (library study). The data analysis technique in this scientific article uses Miles and Huberman's theory such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings in this literature research show 4 problematic points in Indonesian language learning towards the Industrial Revolution 5.0 era in higher education, namely regarding: global influences on pluralism; the role of language and literature in nation building; the impact of the Industrial Revolution 4.0 era (previous era) on the development of the Indonesian language; as well as the position of Indonesian towards the Industrial Revolution 5.0 for students as the millennial generation. This should be used as evaluation material in the use of Indonesian in the era of the Industrial Revolution 4.0 at the tertiary level which must continue to be fostered and developed so that students can truly understand the identity of Indonesian which is the characteristic of the Indonesian nation in the next era of the Industrial Revolution. Not only is it a characteristic of the Indonesian nation, but Indonesian can also be a language of pride for the Indonesian people in daily interactions and between nations in the era of the Industrial Revolution 5.0.</i>
Diterima/direview/ publikasi	15 Agustus 2023/ 10 September 2023/ 30 September 2023
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i3.70610



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tantangan yang besar pada setiap tingkatan pendidikan dengan berkembangnya kelas sosial, aktualisasi diri, serta teknologi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang telah memasuki abad ke-21. Seiring berkembangnya dinamika tersebut, membuat penggunaan bahasa asing serta bahasa baru yang dianggap gaul, kekinian, dan lucu menjadi semakin marak tidak hanya untuk menamai sebuah organisasi, lembaga namun juga merambah pada penamaan produk serta tuturan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Padahal yang namanya bahasa nasional adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang untuk mempersatukan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah serta merupakan identitas bangsa. Adanya pembelajaran bahasa Indonesia di setiap tingkatan pendidikan, tidak hanya sebatas untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia saja, melainkan sebagai wadah untuk memupuk serta menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Adanya sikap cinta dan bangga terhadap Bahasa Indonesia tentu akan menjadikan Bahasa Indonesia tetap lestari bahkan dapat dikenal serta menarik penutur asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut tentu adanya pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi sangat penting tidak hanya bagi mahasiswa selaku peserta didik namun juga bagi masyarakat yakni warga negara Indonesia. Sebagaimana kita ketahui pula, banyak masyarakat berbondong-bondong mempelajari bahasa asing bahkan mereka juga mengikuti dan mempelajari budayanya seperti bahasa korea serta budaya korea sampai dengan mengikuti perkembangan *K-POP*. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat di pinggiran kota pada hampir setiap daerahnya yang masih tergolong sebagai masyarakat yang buta huruf. Sebagaimana yang dikemukakan dari data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Banyumas pada tahun 2017 terdapat 1,13% (11.605 penduduk) dari 1.022.697 penduduk mengalami permasalahan buta huruf. Dari data tersebut tentunya kita, sebagai warga negara Indonesia terutama generasi muda atau milenial yang berdomisili di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya hendaknya sadar bahwa masih banyak daerah disekitarnya yang perlu terjamah kelas bahasa agar tidak semakin ketinggalan jaman dan rendah ilmu pengetahuan.

Mahasiswa sebagai generasi milenial hendaknya dapat membuat perubahan dan mengembangkan sumber daya yang ada dalam segala bidang tak terkecuali dalam kaitannya dengan memupuk rasa nasionalis seperti menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Adanya problematika buta aksara atau buta huruf di beberapa daerah merupakan hasil dari kurangnya pengenalan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa pemersatu bangsa. Tidak hanya sebagai wujud dari implementasi pendidikan saja, adanya pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap tingkatan pendidikan juga diharapkan dapat menanamkan dan melestarikan sikap berbahasa Indonesia. Namun, di tengah banyaknya problematika penggunaan Bahasa Indonesia di tengah masyarakat, kita disuguhi dengan adanya wabah virus *Corona* atau *Covid-19* yang dapat mematikan pada tahun 2019 sampai dengan 2021. Pada tahun 2022 sampai dengan artikel ini dipublikasikan, Indonesia masih dalam fase berbenah dari wabah tersebut (Pasca *Covid-19*).

Tanpa adanya situasi darurat akibat wabah tersebut saja, pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai tingkatan sudah memiliki problematikanya masing-masing, apalagi ditambah dengan adanya skema pembelajaran daring atau jarak jauh akibat *lock down* yang membuat segala aktivitas sosial di luar rumah di hentikan. Pada saat itulah dosen berbondong-bondong mengubah skema pembelajaran serta berinovasi membuat media serta alat evaluasi pembelajaran yang aktual dan dapat diterapkan dalam skala besar dengan jarak jauh atau *online*. Tidak hanya pada lembaga pendidikan yang bersifat formal namun, pendidikan nonformal pun telah mengganti pembelajaran dengan menggunakan aplikasi



online dengan media pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi yang dapat diperlihatkan secara daring atau jarak jauh. Adanya peralihan skema pembelajaran ini tentunya membawa dampak dan kendala tidak hanya bagi dosen namun, juga bagi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran jarak jauh bergantung pada stabilitas jaringan internet serta perangkat PC yang dapat terkoneksi. Peralihan keadaan yang cepat karena merebaknya wabah virus *Corona* ini semakin massif sehingga memaksa pendidik untuk melek teknologi serta beradaptasi dengan teknologi terkini. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya yang pernah penulis sampaikan mengenai eksistensi MKDU bahasa Indonesia pada mahasiswa sebagai generasi milenial di era Revolusi Industri 4.0 dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum terlaksana dengan maksimal.

Kurang maksimalnya pembelajaran Bahasa Indonesia disebabkan karena tidak meratanya pemahaman serta pengadaptasian dosen terhadap pedoman pelaksanaan kurikulum darurat di tengah pandemi *Covid-19*. Banyaknya kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak dapat berjalan dengan baik, dapat dilihat dari respon mahasiswa yang kurang optimal. Adapun kendala yang dihadapi dosen adalah kurang disiplinnya mahasiswa ketika masuk ruang pertemuan virtual, kurang interaktif, serta kurang stabilnya jaringan internet baik yang dihadapi dosen maupun mahasiswanya. Secara khusus kompetensi mahasiswa belum memenuhi tingkat capaian pembelajaran. Hal tersebut diketahui dari kemampuan menulis mahasiswa pada membuat penugasan proyek seperti membuat artikel ilmiah sederhana. Tidak hanya itu, capaian hasil belajar Bahasa Indonesia mereka juga terbilang cukup rendah. Lahirnya era Revolusi Industri 5.0 ini membuat teknologi di bidang pendidikan menjadi maju namun, tanpa merubah atau menggantikan peran dosen pengajar dalam memberikan pendidikan karakter dan keteladanan dalam sikap berbahasa kepada mahasiswa sebagai generasi milenial. Oleh sebab itu, tujuan penelitian kepustakaan ini yaitu untuk mengetahui kesiapan bangsa Indonesia menghadapi era Revolusi Industri 5.0 dalam bidang Pendidikan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa *library research*. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014:6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Teknik Pengumpulan data menggunakan *Library research* atau studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau bahan bacaan lain dengan sumber data lainnya (Fitriana, 2022). Teknik pengumpulan data ini menganalisis sumber informasi berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dan sebagainya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik catat yang berisi bagian deskriptif gambaran mengenai latar pengamatan, orang, tindakan, serta pembicaraan. Kemudian bagian kedua merupakan bagian reflektif berisi kerangka pikir, pendapat, gagasan, dan kepedulian peneliti. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman yakni menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Revolusi Industri 4.0 dan 5.0 sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang sangat jauh. Revolusi Industri 5.0 akan ditandai dengan adanya teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, seperti yang sudah gencar diperkenalkan oleh Jepang mengenai teknologi *AI*. Hayasi (2017) mengemukakan bahwa Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of Things (IoT)* (Hyashi) diubah menjadi *Artificial Intelligence (AI)*. Hal tersebut tidak terlalu jauh dengan Revolusi Industri 4.0 yang saat ini masih menjadi bagian dari adaptasi negara-negara berkembang seperti Indonesia yang ditandai dengan adanya kemudahan manusia untuk mengakses serta menyebarkan informasi melalui sosial media yang terhubung oleh internet. Revolusi Industri 5.0 memiliki perbedaan dengan era 4.0 yang mana di era 5.0 memiliki konsep untuk memanusiakan manusia dengan teknologi, sedangkan di era 4.0 ini lebih menekankan pada sistem digitalisasi. Konsep *society* 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev dan Borovik, 2017). Konsep



Revolusi Industri 5.0 yang digagas oleh Jepang ini mengedepankan teknologi tanpa memikirkan sisi kemanusiaan. Banyak beberapa kegiatan industri di Jepang yang sudah mulai menggantikan manusia dengan robot maupun mesin sebagai wujud dari kemajuan peradaban teknologi moderen. Apabila kita amati sekilas memang terlihat sama-sama memanfaatkan kecerdasan buatan untuk kepentingan manusia namun, pada era 5.0 yang akan datang manusia dan mesin seperti robot akan bekerja sama dalam meningkatkan sarana dan efisiensi suatu pekerjaan. Beberapa robot canggih mirip manusia pun sudah diciptakan oleh beberapa ilmuan di Jepang maupun di negara-negara lain.

Prinsip dasar era Revolusi Industri 5.0 yaitu keseimbangan perkembangan bisnis dan ekonomi melalui lingkungan sosial. Faruqi (2019) mengemukakan bahwa dengan teknologi pada era *society* 5.0, masalah yang tercipta pada Revolusi Industri 4.0 (berkurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan, dan dampak intrialisasi lainnya) akan berkurang. Adanya Revolusi Industri 5.0 tentu akan memungkinkan munculnya banyak perubahan peradaban yang membuka akses teknologi moderen di masyarakat dunia tanpa memikirkan sisi kemanusiaan serta status sosial. Tidak hanya terjadi pada aspek industri global dan nasional suatu negara saja, adanya era baru tentu akan membawa dampak perubahan dalam aspek pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Adanya situasi pandemi *Covid-19* kemarin, sudah membuka ruang bagi Indonesia untuk mencapai titik puncak dalam memanfaatkan era Revolusi Industri 4.0 yang memiliki konsep untuk memanfaatkan sistem digitalisasi. Hal tersebut dapat kita lihat dengan gencarnya masyarakat bahkan sistem pemerintahan Indonesia yang langsung beralih ke sistem digital secara cepat seperti pada aspek ekonomi, pelayanan publik, kesehatan, bahkan pendidikan yang sempat menganut pembelajaran daring atau jarak jauh dengan memanfaatkan internet melalui aplikasi berbasis *website* untuk membuka ruang belajar secara virtual. Adanya perubahan era dari 4.0 ke 5.0 tentu mempengaruhi dunia pendidikan, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua tingkatan pendidikan sudah berpindah menjadi ruang kelas digital yang serba instan.

Internet dan komputer dimanfaatkan sebagai sarana untuk proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, aplikasi berbasis *website* juga biasa digunakan seperti *Zoom Meeting*, *Kahoot!*, *Schoology*, *Google Classroom* dan sebagainya. Di era 4.0 ini, pembelajaran sudah dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial maupun *online* lainnya. Wilson (2015) mengemukakan dalam hal pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0, para pendidik dapat menerapkan model *hybrid/blended learning*. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan tatap muka di kelas dengan pembelajaran *online*. Tidak hanya itu, pada era Revolusi Industri 4.0 mahasiswa juga dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan studi kasus terkait kebahasaan melalui metode pembelajaran *case-base learning* atau pembelajaran berbasis kasus. Bhakti (2018) mengemukakan bahwa *case-base learning* bertujuan agar siswa terbiasa memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dengan benar. Berkenaan dengan hal tersebut dalam proses perencanaan, penggunaan, serta pengelolaan tentu akan membutuhkan keahlian dalam bidang bahasa khususnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di Indonesia. Hal tersebut tidak hanya menjadi problematika pengajar atau pendidik di semua tingkatan saja namun juga menjadi problematika bangsa Indonesia terlebih lagi mahasiswa sebagai generasi milenial yang harusnya dapat menjunjung tinggi serta membawa bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa nasional saja namun, juga dapat dikenal dalam masyarakat dunia sebagai wujud keaneka ragaman bahasa antar bangsa di kelas industri.

Dengan perkembangan teknologi yang disuguhkan pada era menuju Revolusi Industri 5.0 ini, tidak dapat dititik beratkan pada penggunaan teknologi digital dan virtual sebagai sarana untuk mentrasfer ilmu saja namun, juga lebih menenkankan pada pendidikan karakter, emosional, dan sosial untuk menjawab tantangan global. Risdianto (2019) mengemukakan bahwa hal tersebut dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi namun, penerapan *softskill* dan *hardskill* tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun. Perkembangan era dari 4.0 ke 5.0 tentu akan memberikan banyak tantangan serta peluang dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Bahasa Indonesia. Tantangan tidak hanya dirasakan oleh dosen pengajar selaku perencana dan pelaksana kegiatan belajar mengajar saja namun juga dirasakan oleh mahasiswa selaku peserta didik. Wibawa

(2018) mengemukakan bahwa tantangan bagi siswa adalah jumlah siswa yang masih terlalu banyak sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran serta akses terhadap teknologi informasi yang masih belum merata. Selaras dengan tantangan dalam bidang pendidikan, tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sudah tidak lagi hanya berfokus pada proses dan hasil pembelajarannya saja namun, sudah memasuki ranah kehidupan masyarakatnya antara bahasa sebagai bahasa nasional dan budaya yang mengiringinya. Tantangan yang bermunculan dalam kehidupan bermasyarakat seperti penyebaran berita bohong, eksisnya bahasa asing yang dianggap lebih keren sehingga membuat pengikut bahasa menjadi haus akan budaya asal bahasa tersebut contohnya bahasa korea, terkisnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional oleh bahasa gaul, prokem, slank, jaksel dan sebagainya. Ibdia (2018) mengemukakan bahwa tantangan seperti berita palsu, bohong, perundungan siber harus dijawab melalui penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut, tentu adanya literasi baru dapat menjadi salah satu instrumen untuk menjawab tantangan di perkembangan era 4.0 ke 5.0. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) juga telah merumuskan literasi baru sebagai upaya menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Saomah (2017) juga menjelaskan bahwa ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting*. Dalam perkembangan menuju era 5.0 ini, literasi teknologi lebih mendominasi segala aspek terutama bidang pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman cara kerja alat digital serta aplikasi yang berbasis produk teknologi. Pemanfaatan teknologi yang gencar digaungkan pada era menuju Revolusi Industri 5.0 seperti pemanfaatan *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Google Assistant*, dan sebagainya tentu dapat mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa. Hal ini juga dikemukakan oleh Munanda (2019) bahwa pemanfaatan *artificial intelligence*, *IoT*, dan *augmented reality* diharapkan bisa menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang siap pakai di dunia industri. Berkenaan dengan hal tersebut, tentu munculnya literasi baru sebagai wujud dari pendidikan karakter dapat ditumbuh kembangkan sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi sebagai bagian dari adaptasi sosial. Rozak (2018) menjelaskan bahwa literasi manusia terkait kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Tidak hanya itu, Aoun (2017) juga menjelaskan bahwa konsep literasi digital tidak hanya bertumpu pada 'membaca' namun juga peningkatan kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi-informasi digital yang diperoleh untuk keperluan yang benar, menghindari hoax, dll.

Berkenaan dengan hal tersebut pula, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi tidak hanya sebatas mentrasferkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa pada mahasiswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia hakikatnya belajar komunikasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, mulai dari sarana berpikir, bernalar berkomunikasi, sarana persatuan, dan kebudayaan (Roysa, 2014). Menurut Trilling dan Fadel (2009: 125) ada tiga macam kategori kecakapan yang diperlukan pada abad ke-21 ini yakni (1) Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kretivitas dan inovasi. (2) Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi (ICT). (3) Kecakapan hidup dan kecakapan karir yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Berkenaan pernyataan tersebut, dapat dicermati bahwa setiap poin kecakapan saling berhubungan dengan implementasi pembelajaran yang tidak hanya sebatas bertujuan untuk mentrasfer ilmu namun, juga sebagai implementasi dari pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai, sikap, serta kesadaran akan pentingnya suatu pembelajaran dalam kehidupan.

Dalam perkembangan menuju era Revolusi Industri 5.0 ini, hampir seluruh hidup manusia berorientasi pada teknologi. Bahkan perkembangan tekonologi juga mengubah tatanan pendidikan misalnya sejak tahun tahun 2013 sistem ujian nasional masih menggunakan *paper based test* namun sekarang sudah menggunakan *online based test*. Tidak hanya itu, Daulay (2019) juga mengemukakan



bahwa sistem penerimaan peserta didik baru dari tingkat SD sampai ke tingkat Universitas di Indonesia sudah dilakukan secara *online* baik dari pendaftaran sampai dengan pengumuman penerimaan. Pesatnya teknologi yang dirancang sedemikian rupa tersebut menjadi tantangan besar bagi generasi saat ini, bahkan sebagian dampak dari penggunaan dan penguasaan teknologi sudah dirasakan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Ghiffar dkk (2018) juga mengemukakan berbagai macam cara dapat dilakukan untuk membantu menghadapi era Revolusi Industri, salah satunya menanamkan sejak dini, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi merupakan sebuah kebutuhan yang amat penting, tidak hanya sebagai mata kuliah yang mengarahkan mahasiswa untuk dapat menulis ilmiah saja. Adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi juga dapat memupuk dan menumbuhkan rasa cinta serta sikap bangga terhadap Bahasa Indonesia yang mana sebagai bahasa nasional, bahasa pemersatu bangsa yang berasal dari beragam suku serta daerah.

Melalui pembelajara Bahasa Indonesia dosen pengajar tidak hanya dapat menanamkan kesadaran, sikap, dan rasa cinta terhadap bahasa nasional saja namun, juga dapat memberikan pendidikan karakter untuk membekali mahasiswa dalam kehidupan sosialnya. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa berkarakter dalam teori pendidikan yaitu apabila seseorang dalam dirinya memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teaktualisasi dalam kehidupannya. Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011: 34) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam era menuju Revolusi Industri 5.0 ini, implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia juga sudah tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosional serta sosialnya saja, melainkan sudah dapat membentuk dan mengembangkan sikap bangga dan tanggung jawab berbahasa Indonesia yang dicerminkan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang berbasis teklonogi digital secara global oleh mahasiswa sebagai generasi milenial.

Sikap bangga dan tanggung jawab berbahasa Indonesia hendaknya dapat tercermin dari penggunaan Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa selaku geneasi milenial yang terkadang dapat membuat adanya pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia sebagai wujud aktualisasi diri seperti berkembangnya bahasa *slank*, prokem, jaksel, serta bahasa baru lain yang dianggap gaul atau kekinian dan lucu. Pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia dapat ditemukan di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* dan sebagainya yang mana media tersebut merupakan teknologi berbasis aplikasi digital serta dapat diakses oleh masyarakat global. Maka dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia semata-mata tidak hanya untuk mencapai keterampilan bahasanya saja melainkan juga untuk mengembangkan sikap, karakter, dan tanggung jawab baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pantaslah jika pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa yang kokoh, baik dalam dimensi intelektual, sosial, maupun emosional (Abidin, 2015: 16).

Pembelajaran Bahasa Indonesia hakikatnya memberikan pengetahuan pada siswa tentang bagaimana memiliki keterampilan berbahasa Indonesia hingga mampu dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan, fungsi, dan kegunaannya (Subakti, 2021). Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu bangsa yang terdiri dari beragam daerah yang ada di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan yang pernah dikemukakan oleh Muslich (2010) mengenai fungsi bahasa Indonesia yaitu: (a) bahasa resmi kenegaraan; (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah; dan (d) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi moderen. Penggunaan teknologi berbasis digital sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga tidak hanya sebatas usaha untuk mendapatkan pengetahuan kebahasaan saja, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk bersosialisasi dengan individu maupun kelompok lain untuk mengembangkan kemampuan



kebahasaannya. Ahmadi (2017) mengemukakan bahwa alat-alat ini tidak hanya untuk bermain, berselancar di dunia media sosial, tetapi peserta didik diajak kreatif mengembangkan pengetahuan melalui peranti teknologi itu. Dalam hal ini, mahasiswa lebih diarahkan untuk dapat menjalankan teknologi berupa aplikasi maupun platform digital untuk meningkatkan penguasaan teknologi terkini. Ibda (2018) juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berwawasan literasi teknologi ini, mahasiswa diarahkan pada kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan memahami cara kerja mesin, komputer, aplikasi teknologi, dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal.

Pendidikan maupun pengajaran Bahasa Indonesia akan dapat dikatakan berhasil manakala pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa sebagai hasil belajar dapat berguna di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mahasiswa dapat menentukan, merumuskan ide penelitian, menyusun proposal penelitian, menyusun laporan, membuat artikel ilmiah yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Di sisi lain, menurut Alimudin (2019) menilai di era masyarakat 5.0 (Revolusi Industri 5.0) guru (pengajar) dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan untuk membangun kemampuan berbahasa saja, melainkan juga untuk memupuk kesadaran berbangsa dengan cara mencintai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di tengah banyaknya kekhawatiran mengenai eksistensi Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia pada masa sekarang tentu akan berbeda dengan masa yang akan datang. Adanya gejala perubahan Bahasa Indonesia sudah dapat dilihat dari sikap mahasiswa di perguruan tinggi terhadap Bahasa Indonesia maupun aspek kebahasaannya. Assapari (2014: 31) juga pernah mengemukakan bahwa eksistensi Bahasa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Tidak hanya itu, Nasucha dkk (2017: 1) juga pernah menjelaskan bahwa kemahiran berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Indonesia tercermin dalam tata pikir, tata ucap, tata tulis, dan tata laku berbahasa Indonesia dalam konteks ilmiah dan akademis.

Sebagai generasi bangsa Indonesia tentunya peran mahasiswa untuk melestarikan Bahasa Indonesia sebagai nasional sangatlah penting. Tidak hanya mengaplikasikan sebagai sarana komunikasi belaka saja, kemudian dengan bebasnya mencampurkan atau menyisipkan bahasa nasional dengan bahasa yang dianggap lebih keren, kekinian, dan lucu saja. Hal serupa sebenarnya sudah pernah disampaikan oleh Marsudi (2008: 176) yang menyampaikan bahwa eksistensi bahasa persatuan, selain dipengaruhi keutuhan penggunaannya, juga didukung oleh kemampuan bahasa tersebut dalam mengungkapkan fenomena baru yang berkembang. Satinem (2015: 328) juga mengemukakan bahwa kiranya melalui Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dapat dilihat dari cara bertutur dalam berkomunikasi mampu meningkatkan pendidikan karakter. Adanya fenomena baru yang saat ini sudah dirasakan yaitu banyaknya mahasiswa sebagai generasi bangsa berbondong-bondong mempelajari bahasa asing seperti bahasa Korea misalnya, kemudian mereka lebih menyukai dengan beragam budaya tempat asal bahasa itu seperti budaya pop (*K-POP*), drama Korea (*Drakor*), bahkan kuliner khas Korea Selatan pun tak luput dari ketertarikan mereka. Dengan mempelajari bahasa asing, mereka cenderung merasa lebih keren di mata sosial.

Pada kondisi menuju era revolusi industri 5.0 ini, dunia juga mendapatkan situasi tidak terduga dengan merebaknya wabah *Corona Virus*. Pada saat ini telah banyak bermunculan problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Namun, adanya peristiwa tak terduga tersebut dianggap dapat mengakselerasi pembelajaran di semua jenjang pendidikan dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh melalui teknologi informasi terkini. Lahirnya kebijakan-kebijakan baru yang dianggap efektif dalam pembelajaran juga dilakukan di perguruan tinggi. Namun, kebijakan tersebut juga membawa problematika lain. Fitriana (2022) mengemukakan problematika pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi *Covid-19* diantaranya mengenai ketersediaan sarana-prasarana teknologi informasi seperti *smartphone*, laptop, dan jaringan seluler; pemahaman peserta didik (mahasiswa) dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring, jarak jauh, maupun *online*



sering tidak komprehensif dan bergantung pula pada keadaan fisik serta psikis saat pembelajaran berlangsung; ketersediaan sumber belajar yang tidak variatif selama pembelajaran jarak jauh; dan ketersediaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran jarak jauh maupun *online*. Ada empat poin yang penulis temui mengenai problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada masa *Covid-19* yaitu mengenai: pengaruh global terhadap pluringual; peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembangunan bangsa; dampak era revolusi industri 4.0 terhadap perkembangan Bahasa Indonesia; serta kedudukan Bahasa Indonesia menuju Revolusi Industri 5.0 terhadap mahasiswa sebagai generasi milenial seperti berikut ini:

Pengaruh Global terhadap pluringual

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia terlibat dalam geopolitik global yang terbentuk di tingkat ASEAN seperti MEA misalnya. Dalam hal ini pula bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana berkomunikasi di era globalisasi, khususnya era Revolusi Industri 4.0 ini yang tentunya dapat memberikan peluang maupun ancaman pula bagi bahasa nasional yang tidak hanya di ruang publik namun juga dalam ruang industri dan pendidikan. Timbulnya ancaman terhadap eksistensi Bahasa Indonesia merupakan hal yang nyata atas kehadiran bahasa Inggris, yang mana ketika disejajarkan di atas bahasa asing akan menaikkan pamor bangsa Indonesia di mata global. Namun, apabila Bahasa Indonesia tidak dilestarikan dengan cara menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar di lingkungan industri serta generasi muda atau milenial sekarang yang dianggap dapat mengantarkan Bahasa Indonesia agar lebih dikenal di mata masyarakat global justru dikesampingkan. Hal tersebut terjadi karena generasi muda atau milenial cenderung lebih memilih menggunakan bahasa yang menurut mereka dianggap lebih gaul atau kekinian untuk menunjang aktualisasi diri di mata sosial. Tidak hanya itu mereka juga berbondong-bondong belajar bahasa asing serta mengikuti budaya dari asal bahasa asing tersebut serta, mengesampingkan kaidah penggunaan bahasa nasional mereka sendiri yaitu bahasa Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat di lingkungan perguruan tinggi vokasi yang mana mahasiswa merupakan peserta didik di kelas karyawan yang terbiasa berkecimpung di dunia industri. Eksistensi Bahasa Indonesia tidak hanya dapat tergeser dengan penggunaan bahasa daerah yang melekat pada masyarakat insdurtri saja namun, juga terancam dalam masyarakat global apabila tidak dibenahi.

Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pembangunan Bangsa

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa pemersatu bangsa memiliki peran sebagai sarana penyelenggaraan negara, pendidikan, kegiatan keagamaan, pembangunan nasional, dan peningkatan partisipasi mahasiswa. Tidak hanya itu Bahasa dan Sastra Indonesia juga memiliki peran sebagai sarana pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam era menuju Revolusi Industri 5.0 ini tentu peran Bahasa dan Sastra Indonesia harus lebih dimantapkan lagi, tidak hanya untuk melestarikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional saja namun, juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adanya kesadaran dalam penggunaan Bahasa Indonesia tentu menjadi modal yang penting dalam mewujudkan masyarakat berbahasa yang positif. Tidak hanya itu, dengan adanya kesadaran berbahasa Indonesia juga dapat memperkuat fungsi Bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri bangsa Indonesia di semua tataran warga negara. Adapun penggunaan Bahasa Indonesia perlu dibina kembali untuk menghadapi tantangan global yang semakin meluasnya penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dalam pergaulan mahasiswa maupun masyarakat global. Peran Bahasa Indonesia dalam pergaulan mahasiswa dapat diarahkan sebagai sarana untuk memmanifestasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Sehingga, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan secara terencana dan terarah.

Dampak Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia menuju Era

Kurangnya kesadaran akan rasa cinta, bangga, serta tanggung jawab berbahasa Indonesia pada generasi muda masih belum cukup tertanam. Adanya rasa menghargai bahasa asing masih berdampak besar bagi sebagian bangsa Indonesia yang lebih didominasi oleh generasi muda dalam hal ini seperti mahasiswa. Banyak generasi muda acuh tak acuh terhadap perkembangan Bahasa Indonesia, justru



mereka merasa penggunaan Bahasa Indonesia yang dicampur menggunakan istilah atau bahasa baru yang mereka anggap kekinian dan lucu menjadi sebuah hal yang lazim. Banyak mahasiswa lebih suka menggunakan istilah, kata, serta ungkapan-ungkapan asing bahkan baru dan terbilang nyeleneh dalam pergaulan mereka. Berkenaan dengan hal tersebut pula ditemui banyak mahasiswa yang belajar dan menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris dengan baik namun, menguasai Bahasa Indonesia apa adanya bahkan mereka sisipkan dengan bahasa yang mereka anggap lebih gaul atau kekinian sebagai wujud aktualisasi diri dalam pergaulan sosial. Hal tersebut dapat kita amati, banyak mahasiswa yang memiliki bermacam-macam jenis kamus bahasa asing namun, tidak ada satupun mahasiswa kami yang memiliki kamus Bahasa Indonesia. Seolah-olah mahasiswa sudah dapat menguasai kosa kata Bahasa Indonesia dengan baik dan lugas, namun ternyata mereka justru masih mendapati banyaknya kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diamati ketika mahasiswa kesulitan dalam menjelaskan serta menerapkan kata, istilah, maupun ungkapan yang sesuai dalam Bahasa Indonesia.

Kedudukan Bahasa Indonesia Menuju Revolusi Industri 5.0 terhadap Mahasiswa sebagai Generasi Milenial

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa permesatu bangsa, bentuk jati diri bangsa, kemandirian bangsa, dan sebagai sarana bangsa menuju kehidupan yang modern dan beradab. Berkaca dari hal tersebut, tentu Bahasa Indonesia perlu meningkatkan mutu serta kemampuan daya ungkap sehingga buku tata bahasa maupun kamus Bahasa Indonesia dapat menjadi pedoman dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang dapat memberdayakan sumber daya manusia Indonesia. Pada saat ini, Indonesia masih hidup dalam era revolusi industri 4.0 dan akan menuju era revolusi industri 5.0 yang tentunya dapat mempengaruhi pula peran bahasa daerah yang tumbuh di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, mutu Bahasa Indonesia serta bahasa daerah yang tumbuh di Indonesia, perlu ditingkatkan agar keduanya dapat lestari dan terpelihara secara berdampingan. Hal terakhir mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yaitu mengenai peningkatan mutu penggunaan Bahasa Indonesia tidak hanya sebatas sebagai bahasa nasional melainkan juga sebagai sarana aktualisasi bangsa dalam perkembangan teknologi informasi di mata global. Melalui rekayasa bahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat meningkatkan permasyarakatan aktualisasi bahasa sehingga memunculkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing.

PENUTUP

Ada empat poin yang penulis temui mengenai problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada masa *Covid-19* yaitu mengenai: pengaruh global terhadap pluringual; peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembangunan bangsa; dampak era revolusi industri 4.0 terhadap perkembangan Bahasa Indonesia; serta kedudukan Bahasa Indonesia menuju Revolusi Industri 5.0 terhadap mahasiswa sebagai generasi milenial. Lahirnya era Revolusi Insudtri 5.0 dapat membuat teknologi di bidang penddikan menjadi berkembang tanpa merubah peran dosen pengajar dalam memberikan pendidikan karakter dan keteladanan mengenai bahasa nasional kepada mahasiswa. Hal tersebut menjadi usaha untuk meningkatkan kedisiplinan berbahasa Indonesia menuju era revolusi industri 5.0 yang sangat ketat dalam persaingan industri dan teknologi. Penggunaan Bahasa Indonesia menuju era revolusi industri 5.0 terus dibina dan dikembangkan sehingga bangsa Indonesia dapat memahami benar jati diri Bahasa Indonesia yang merupakan ciri bangsa Indonesia. Tidak hanya menjadi ciri bangsa Indonesia namun, Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa kebanggaan bagi bangsa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari maupun antar bangsa pada era Revolusi Industri 5.0 mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, F. 2017. *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.



- Alimudin, Z. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif dalam Mengajar. Retrieved Mei 18, 2019, From <https://www.Timesindonesia.Co.Id/Read/214466/20190518/165259/Zulfikar-Alimuddin-Era-Masyarakat-50-Guru-Harus-Lebih-Inovatif-Dalam-Mengajar>.
- Aoun, J. (2017). *Robot-Proof: Higher Education In The Age Of Artificial Intelligence*. Us: Mit Press.
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *PRASI*, 9(18), 31-41.
- Bhakti, C. U. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Universitas As*. Universitas Ahmad Dahlan Rosiding Seminar Nasional Pendidikan, 85-94.
- Daulay, A. R. (2019). *Efektivitas Pelaksanaan Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan Penerimaan Peserta Didik Baru (Siap Ppdb) Online dalam Rangka Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di SMA Negeri 2 Tanjungmorawa*. Repositori Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Faruqi, U. A. (2019). Survey Paper: Future Service In Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, 2(1), 67-79.
- Fitriana, Fane Trisna dan Melia Dwi R. (2022). Eksistensi MKDU Bahasa Indonesia terhadap Generasi Milenial di Era Industri Digital 4.0 (Pasca Pandemi Covid-19). *Jubindo*, 7(3), 1-7.
- Ghiffar, M. A. N., Eliza N. Cucu, K., Caraka P. B. 2018. *Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Pangkep: STKIP Andi Matappa.
- Hayasi, H. S. (2017). *International Standardization for Smarter Society In The Field of Measurement, Control And Automation*. Annual Conference Of The Society of Instrument And Control Eng.
- Ibda, F. A. H. 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. 1st ed. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Kemdikbud. (2017). Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*. 1(2),176.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Munanda, A. (2019). Dunia Pendidikan Menuju Revolusi Industri 5.0. Retrieved Januari 21, 2019, From <https://www.Biem.Co/Read/2019/01/21/33919/Tb-Ai-Munandar-Dunia-Pendidikan-Menuju-Revolusi-Industri-5-0/>.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasucha, Yakub dkk. 2017. *Bahasa Indonesia untuk penulisan Karya Tulis Ilmiah (Mata Kuliah Wajib Pengembangan Kepribadian)*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Risdianto, E. (2019). *Akademia*. Retrieved 07 2019, 19, From <https://www.Academia.Edu/38353914/Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.pdf>.
- Roysa, M. 2014. *Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa*. Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Rozak, A. (2018). Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi 4.0. *Uinjkt.Ac.Id*. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-erarevolusi-industri-4-0/>.
- Saomah, A. 2017. *Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Diunduh tanggal 20 November 2023.
- Satinem. (2015). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentuk Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa, Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, 320-330. ISBN 978-602-8043-50-2. <https://core.ac.uk/download/pdf/35343361/pdf>.
- Skobelev, P., dan Borovik, Y. S. (2017). On The Way From Industri 4.0 To Industri 5.0: From Digital Manufacturing To Digital Society. *International Scientific Research Journal*, 307 – 311.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 13 Nomor 3 Tahun 2023, pp 242-252

- Subakti, H. dan Handayani E. S. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 247-255 DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.648>.
- Trilling, Bernie dan Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Josey-Bass A Woley Imprint.
- Wibawa, S. (2018). *Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 4.0 Indonesia*.
- Wilson, C. (2015). Blended Learning Models & Platforms. Electronic Version. Retrieved 7-30. 2019, From <http://www.Teachthought.Com/Technology/6-Blended-Learning-Models-Platforms/DataCheck>.